

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari kata Latin *Colere*, yaitu mengolah atau mengerjakan. Bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata *culture* juga kadang diterjemahkan sebagai "kultur" dalam bahasa Indonesia (Wikipedia, 2009 akses tanggal 3 September 2013).

Indonesia adalah bangsa yang memiliki keanekaragaman budaya yang terbentang dari Sabang sampai Merauke dengan latar belakang etnis, suku dan tata kehidupan sosial yang berbeda satu dengan yang lain. Hal ini telah memberikan suatu formulasi struktur sosial masyarakat yang turut mempengaruhi menu makanan maupun pola makan. Banyak sekali penemuan para ahli sosiolog dan ahli gizi menyatakan bahwa faktor budaya sangat berperan terhadap proses terjadinya kebiasaan makan dan bentuk makanan itu sendiri, sehingga tidak jarang menimbulkan berbagai masalah gizi apabila faktor makanan itu tidak diperhatikan secara baik oleh kita yang mengkonsumsinya (Wilko, 2005 akses tanggal 4 September 2013).

Mencermati akan adanya budaya, kebiasaan dan sistim sosial masyarakat terhadap makanan seperti pola makan, tabu atau pantangan, gaya hidup, gengsi dalam mengkonsumsi jenis bahan makanan tertentu, ataupun prestise dari bahan makanan tersebut yang sering terjadi di kalangan masyarakat apabila keadaan tersebut berlangsung lama dan mereka juga belum memahami secara baik tentang pentingnya faktor gizi dalam mengkonsumsi makanan maka tidak mungkin dapat berakibat timbulnya masalah gizi atau gizi salah (*Malnutrition*). Kalangan masyarakat yang terkena dampak dari sistim sosial atau budaya makan itu berasal dari golongan individu-individu yang termasuk rawan gizi seperti ibu hamil, ibu setelah melahirkan/menyusui, bayi dan anak-anak balita serta orang lanjut usia maka kondisi ini akan lebih rentan terhadap timbulnya masalah gizi kurang (Wilko, 2005 akses tanggal 4 September 2013).

Periode post partum (nifas) adalah waktu penyembuhan dan perubahan, waktu kembali ke keadaan tidak hamil. Dalam masa nifas, alat-alat genitalia interna maupun eksterna akan berangsur-angsur pulih seperti ke keadaan sebelum hamil. Untuk membantu mempercepat proses penyembuhan pada masa nifas, maka ibu nifas membutuhkan diet yang cukup kalori dan protein, membutuhkan istirahat yang cukup dan sebagainya. Kebutuhan-kebutuhan yang dibutuhkan ibu nifas antara lain nutrisi yang cukup, bergizi seimbang, terutama kebutuhan protein dan karbohidrat. (www.adsensecamp.com, 2009 akses tanggal 2 September 2013).

Dalam faktor ekonomi, masalah kemiskinan menjadi faktor dominan penyebab terjadinya masalah kematian ibu hamil, melahirkan dan setelah melahirkan. Pada kondisi miskin, perempuan harus hidup dengan gizi rendah sehingga dalam proses kehamilan harus menanggung resiko anemia dan gangguan pertumbuhan janin, dalam proses melahirkan perempuan akan kehilangan banyak darah, setelah melahirkan masih menanggung resiko terjadinya gangguan pemulihan organ reproduksi (Firdausie, 2009 akses tanggal 2 September 2013).

Hasil studi pendahuluan di Puskesmas tawangsari sukoharjo diperoleh hasil bahwa jumlah ibu melahirkan dalam masa nifas pada bulan April sampai dengan Juli 2013 rata-rata 53 orang setiap bulan. Data demografi penduduk di wilayah Puskesmas tawangsari Sukoharjo adalah rata-rata penduduk menggunakan pertanian sebagai mata pencaharian dengan penghasilan rata-rata adalah Rp. 750.000, per bulan, pendidikan rata-rata ibu melahirkan masa nifas adalah pendidikan menengah, upah minimum regional adalah Rp. 600.000, klasifikasi kondisi sosial ekonomi masyarakat masih bervariasi dari tingkat pra sejahtera sampai dengan sejahtera III plus dan masih terdapat kebudayaan pantang makan pada sekitar 60% ibu postpartum, terutama pada makanan yang dianggap dapat menimbulkan bau amis.

Berbagai alasan masyarakat dalam praktik pantang makan, antara lain makanan amis dipercaya akan menyebabkan air susu ibu berbau amis sehingga bayi yang meminumnya akan menjadi amis pula. Selain itu juga

terdapat anggapan bahwa makanan amis dan kacang-kacangan akan memperlambat proses penyembuhan luka jahitan pada jalan lahir.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa ada budaya di masyarakat yang menganjurkan ibu post partum melakukan pantang makan, namun hal tersebut dapat mengganggu pemenuhan kebutuhan dasar ibu dalam upaya pemulihan organ-organ reproduksi. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian “Hubungan Kondisi Sosial Ekonomi, Pengetahuan dengan Budaya Pantang Makan pada Ibu Post Partum di Wilayah Puskesmas tawangsari sukoharjo”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah Ada Hubungan Kondisi Sosial Ekonomi, dengan Budaya Pantang Makan pada Ibu Post Partum di Wilayah Puskesmas tawangsari sukoharjo”?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan kondisi sosial ekonomi dengan budaya pantang makan pada ibu post partum di wilayah Puskesmas Tawangsari Sukoharjo.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendiskripsikan kondisi sosial ekonomi ibu post partum.
- b. Mendiskripsikan budaya pantang makan pada ibu post partum.

- c. Menganalisis hubungan kondisi sosial ekonomi, dengan budaya pantang makan pada ibu post partum.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoretis

a. Bagi peneliti

Diharapkan dalam penelitian ini dapat menerapkan teori dan praktik di lapangan mengenai hubungan kondisi sosial ekonomi, dengan budaya pantang makan pada ibu post partum.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan dapat dikembangkan untuk menjadi penelitian yang mengkaji lebih luas dan mendalam mengenai hubungan kondisi sosial ekonomi, pengetahuan dengan budaya pantang makan pada ibu post partum, misalnya hubungan antara budaya pantang makan dengan status gizi ibu post partum.

2. Manfaat praktis

a. Bagi tenaga kesehatan

Diharapkan memperoleh gambaran nyata tentang hubungan kondisi sosial ekonomi, dengan budaya pantang makan pada ibu post partum.

b. Bagi Puskesmas

Diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu indikator dalam meningkatkan pelayanan yang diberikan pada ibu post partum.

c. Bagi responden

Diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan yang benar tentang hubungan kondisi sosial ekonomi, dengan budaya pantang makan pada ibu post partum.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian-penelitian yang hampir serupa dengan penelitian yang akan penulis laksanakan adalah:

1. Penelitian dari Qomariah Alwi, dengan judul “Tema Budaya Yang Melatarbelakangi Perilaku Ibu-Ibu Penduduk Asli Dalam Pemeliharaan Kehamilan Dan Persalinan Di Kabupaten Mimika”. Perbedaan dan persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah:
 - a. Tujuan penelitian sebelumnya untuk memperoleh informasi tentang perilaku dan tindakan ibu-ibu penduduk asli Papua berkaitan dengan pemeliharaan kesehatan mereka selama masa kehamilan, dalam proses persalinan dan setelah persalinan. Sedangkan penelitian sekarang adalah untuk mengetahui hubungan antara kondisi sosial ekonomi dengan budaya pantang makan pada ibu post partum.
 - b. Jenis Penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan kualitatif Etnografi dengan belajar dari penduduk bagaimana dan mengapa mereka berperilaku dalam memenuhi kebutuhan hidup dan melihat dunia dari pandangan penduduk. Sedangkan penelitian yang sekarang adalah metode analitik dengan pendekatan *crossectional*.

- c. Hasil penelitian menunjukkan masih banyak tema budaya penduduk suku Amungme dan suku Kamoro yang merugikan kesehatan ibu karena masih sarat dengan diskriminasi gender dan mengabaikan hak-hak reproduksi perempuan. Cara-cara pengobatan tradisional kadang-kadang bertentangan dengan pengobatan ilmiah dan perilaku ibu-ibu dalam masa kehamilan, persalinan dan setelah persalinan dilandasi oleh beberapa tema budaya yang sangat diskriminatif dan kurang mendukung kesehatan ibu.
2. Penelitian dari Penelitian dari Notobroto, dengan judul “Status Gizi Ibu Nifas dan Faktor yang Mempengaruhi”. Perbedaan dan persamaan penelitian sekarang adalah:
- a. Tujuan penelitian sebelumnya untuk mempelajari gambaran status gizi ibu nifas dan faktor apa saja yang mempengaruhi status gizi ibu nifas. Sedangkan penelitian sekarang adalah untuk mengetahui hubungan antara kondisi sosial ekonomi dengan budaya pantang makan pada ibu post partum.
 - b. Jenis Penelitian sebelumnya adalah *observasional* dengan desain *Cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu bersalin dalam masa nifas di Kabupaten Trenggalek Jawa Timur dengan sampel penelitian adalah 108 orang ibu nifas. Sedangkan penelitian yang sekarang adalah metode analitik dengan pendekatan *crosssectional*. Populasi digunakan adalah ibu bersalin dalam masa

nifas di wilayah Puskesmas Tawang Sari Sukoharjo dengan sampel 40 orang.

- c. Hasil penelitian menunjukkan 13,9% ibu memiliki BMI < 18,5, 47,2% ibu memiliki LILA < 23,5 cm dan 67,6% ibu menderita anemia ($1\text{-lb} < 12\text{ g\%}$), Status gizi nifas lebih baik dibandingkan status gizi sebelum hamil maupun pada saat hamil. Tidak ada perbedaan kejadian anemia antara saat hamil dengan masa nifas. Faktor yang berpengaruh terhadap status gizi ibu nifas adalah status gizi ibu sebelum hamil (Indeks Massa Tubuh) dan beban kerja ibu nifas (pengeluaran energi). Semakin baik status gizi ibu sebelum hamil, semakin baik pula status gizi pada masa nifas, sedangkan semakin tinggi pengeluaran energi pada masa nifas, semakin rendah status gizi ibu.